Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 223-231
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20570947

Praktik Pembakaran Sampah Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologi Kesehatan: Antara Rasionalitas Praktis dan Keterbatasan Struktural di Desa Pusakamulya

Household Waste Burning Practices from a Health Sociology Perspective: Between Practical Rationality and Structural Constraints in Pusakamulya Village

Arini Puspa Wardani[1], Nazwa Fatin Oktaviani[2], Muhammad Aldi[3]
[1,2]Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
[3]Pendidikan Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
*e-mail: arinipuspawardani@upi.edu[1], nazwaftn08@upi.edu[2], maldi650@upi.edu

Abstract

This study examines the practice of household waste burning in Pusakamulya Village from a sociological perspective, emphasizing the relationship between the community's practical rationality and the structural limitations surrounding it. Household waste is a growing environmental issue in Indonesia, where the household sector contributes more than half of the total national waste generation, but much of it is not optimally managed (SIPSN, 2025). Under these conditions, open waste burning remains a common practice among rural communities because it is considered the easiest, quickest, and cheapest way to reduce waste accumulation (Mustafa et al., 2025). This study used a qualitative approach with a case study method, through data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation with the community, village officials, health cadres, and community leaders. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing (Miles et al., 2019). The analytical framework uses a sociological perspective of health, integrating Pierre Bourdieu's concept of habitus, Anthony Giddens' structuration, and Ulrich Beck's concept of risk society. The results of the study indicate that the practice of waste burning is driven not only by habit or low environmental awareness, but also by significant structural limitations, such as the lack of a regular waste collection system, weak waste bank institutions, and a lack of integrated waste management facilities. These conditions leave communities with limited options, making burning waste a practical rationality considered the most feasible in everyday life (Bourdieu, 1990; Azkiyah, 2026).
***Keywords**: waste burning, sociology of health, practical rationality, structural limitations, habitus*

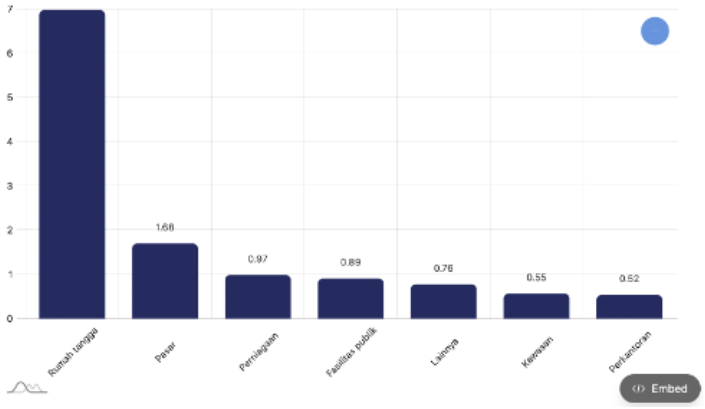
Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik pembakaran sampah rumah tangga di Desa Pusakamulya dalam perspektif sosiologi kesehatan dengan menekankan relasi antara rasionalitas praktis masyarakat dan keterbatasan struktural yang melingkupinya. Permasalahan sampah rumah tangga menjadi isu lingkungan yang terus meningkat di Indonesia, di mana sektor rumah tangga menyumbang lebih dari setengah total timbulan sampah nasional, namun sebagian besar belum dikelola secara optimal (SIPSN, 2025). Dalam kondisi tersebut, pembakaran sampah terbuka masih menjadi praktik yang umum dilakukan masyarakat pedesaan karena dianggap paling mudah, cepat, dan murah untuk mengurangi penumpukan sampah (Mustafa et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat, aparatur desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Kerangka analisis menggunakan perspektif sosiologi kesehatan dengan mengintegrasikan konsep habitus Pierre Bourdieu, strukturasi Anthony Giddens, serta konsep risk society Ulrich Beck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah tidak hanya didorong oleh faktor kebiasaan atau rendahnya kesadaran lingkungan, tetapi juga oleh keterbatasan struktural yang signifikan, seperti tidak tersedianya sistem pengangkutan sampah yang rutin, lemahnya kelembagaan bank sampah, serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah terpadu. Kondisi ini menyebabkan masyarakat berada dalam situasi keterbatasan pilihan sehingga membakar sampah menjadi rasionalitas praktis yang dianggap paling memungkinkan dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1990; Azkiyah, 2026).
Kata kunci: *pembakaran sampah, sosiologi kesehatan, rasionalitas praktis, keterbatasan struktural, habitus*

Article Info
Received date: 25 May 2026 Revised date: 30 May 2026 Accepted date: 05 June 2026

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang terus meningkat di berbagai negara. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi menyebabkan volume dan jenis sampah yang dihasilkan semakin beragam. Ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang diproduksi dengan kapasitas pengelolaannya berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, persoalan sampah masih menjadi isu yang kompleks. Data menunjukkan bahwa sektor rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar dengan volume mencapai sekitar 6,96 juta ton per tahun atau 54,46% dari total timbulan sampah nasional. Selain itu, sebagian besar sampah masih belum dikelola secara optimal sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan kesehatan yang semakin luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki posisi yang sangat penting dalam permasalahan maupun solusi pengelolaan sampah di Indonesia.



Gambar 1. *Hasil Survey SIPSN terkait Sampah Rumah Tangga*

Salah satu praktik pengelolaan sampah yang masih banyak ditemukan di masyarakat adalah pembakaran sampah rumah tangga secara terbuka (*open burning*). Praktik ini umumnya dipilih karena dianggap sebagai cara yang mudah, cepat, dan murah untuk mengurangi timbunan sampah, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan layanan pengangkutan dan pengelolaan sampah. Penelitian Mustafa et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Mamboro Barat masih melakukan pembakaran sampah karena minimnya akses terhadap layanan persampahan yang memadai sehingga praktik tersebut dianggap sebagai solusi paling praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai wilayah pedesaan, termasuk Desa Pusakamulya, di mana pembakaran sampah masih menjadi bagian dari aktivitas rutin masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga.

Meskipun dianggap praktis, pembakaran sampah memiliki berbagai konsekuensi terhadap kesehatan dan lingkungan. Asap hasil pembakaran mengandung berbagai zat berbahaya seperti dioksin, arsenik, merkuri, kromium, dan timbal yang dapat mencemari udara serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan, terutama penyakit pada sistem pernapasan. Dalam perspektif sosiologi kesehatan, praktik pembakaran sampah tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individu yang kurang peduli terhadap kesehatan lingkungan. Perilaku tersebut merupakan hasil interaksi antara pilihan individu dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, minimnya layanan pengangkutan, serta kurangnya alternatif pengolahan limbah dapat membentuk rasionalitas praktis masyarakat dalam menentukan cara yang dianggap paling memungkinkan untuk dilakukan. Dengan demikian, praktik pembakaran sampah dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan struktural yang dihadapi masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu pengelolaan sampah dari berbagai perspektif. Firdani dan Alfian (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, serta partisipasi masyarakat. Sementara itu, Mustafa et al. (2025) lebih menyoroti

pentingnya edukasi dan pelatihan sebagai upaya mengurangi praktik pembakaran sampah melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat memperburuk kualitas lingkungan dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap berbagai penyakit berbasis lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, atau dampak kesehatan secara umum.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pembakaran sampah rumah tangga melalui perspektif sosiologi kesehatan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor yang bertindak dalam kondisi keterbatasan struktural. Penelitian mengenai hubungan antara rasionalitas praktis masyarakat dan kondisi struktural yang memengaruhi keberlangsungan praktik pembakaran sampah juga masih relatif terbatas, khususnya pada konteks masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembakaran sampah rumah tangga dalam perspektif sosiologi kesehatan di Desa Pusakamulya dengan fokus pada pemaknaan masyarakat terhadap praktik tersebut, faktor-faktor struktural yang memengaruhi keberlangsungannya, serta implikasinya terhadap kesehatan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara perilaku kesehatan, kondisi sosial, dan pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode ini dipilih karena penulis berupaya memahami secara mendalam praktik pembakaran sampah rumah tangga sebagai fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat di Desa Pusakamulya. Studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena, aktivitas, peristiwa, atau proses secara mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana masyarakat memaknai praktik pembakaran sampah serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi praktik tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini dilakukan bertepatan dengan program P2MB (Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan) yang dilakukan oleh penulis di desa ini. Informan dipilih secara purposive, meliputi masyarakat yang melakukan pembakaran sampah, aparatur desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik pembakaran sampah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Moleong, 2018). Pemilihan informan dari berbagai kelompok dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembakaran sampah, baik dari sisi pelaku, pemangku kebijakan lokal, maupun pihak yang memahami dampak kesehatan yang ditimbulkan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019). Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian dengan menggunakan perspektif sosiologi kesehatan yang memadukan konsep habitus dari Pierre Bourdieu, teori strukturasi dari Anthony Giddens, dan konsep *risk society* dari Ulrich Beck untuk menjelaskan praktik pembakaran sampah sebagai hasil interaksi antara kebiasaan sosial, keterbatasan struktural, dan konstruksi risiko kesehatan. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini penting untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pembakaran Sampah Rumah Tangga di Desa Pusakamulya

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pusakamulya masih didominasi oleh metode pembakaran terbuka (*open burning*). Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar masyarakat memilih untuk membakar sampah secara mandiri di pekarangan rumah atau lahan kosong di sekitar permukiman. Praktik ini dilakukan sebagai upaya mengurangi penumpukan sampah yang dihasilkan dari aktivitas domestik sehari-hari dan akibat dari keterbatasan akses dalam pengelolaan sampah yang memadai. Jenis sampah yang dibakar umumnya meliputi sampah organik seperti daun kering dan ranting, serta sampah anorganik seperti plastik kemasan, kertas, kardus, dan berbagai limbah rumah tangga lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum melakukan pemilahan sampah secara sistematis sebelum proses pembuangan.

Frekuensi pembakaran sampah bervariasi antar rumah tangga, namun umumnya dilakukan satu hingga tiga kali dalam seminggu, tergantung pada volume sampah yang dihasilkan. Bagi sebagian masyarakat, pembakaran dilakukan ketika sampah telah menumpuk dan dianggap mengganggu kebersihan lingkungan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih berorientasi pada penghilangan sampah dari ruang hidup sehari-hari, bukan pada pengelolaan sampah sebagai bagian dari sistem lingkungan yang lebih luas.

Dari perspektif sosiologi kesehatan, pembakaran sampah tidak sekadar merupakan praktik pengelolaan limbah, melainkan juga mencerminkan konstruksi sosial masyarakat tentang kebersihan dan kesehatan. Bagi masyarakat, lingkungan yang bersih seringkali dimaknai sebagai lingkungan yang terbebas dari tumpukan sampah yang terlihat, sehingga keberhasilan pengelolaan sampah diukur dari hilangnya sampah secara fisik, bukan dari minimnya risiko kesehatan yang dihasilkan. Akibatnya, asap pembakaran yang mengandung berbagai zat berbahaya cenderung kurang dipersepsikan sebagai ancaman dibandingkan keberadaan sampah itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan paradoks kesehatan, di mana praktik yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang dianggap bersih justru berpotensi menghasilkan risiko kesehatan baru. Dengan demikian, pembakaran sampah merefleksikan bagaimana konsep kesehatan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dibentuk oleh persepsi sosial terhadap kebersihan daripada pertimbangan terhadap risiko kesehatan jangka panjang.

3.2 Rasionalitas Praktis dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Praktik pembakaran sampah yang masih dilakukan masyarakat Desa Pusakamulya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individu dalam mengelola limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut muncul akibat dari pengelolaan sampah desa yang belum berjalan secara optimal. Meskipun persoalan sampah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, akses terhadap layanan pengelolaan sampah yang memadai masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat harus mengembangkan strategi mereka sendiri untuk mengatasi penumpukan sampah rumah tangga yang terus dihasilkan setiap hari.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah tidak tersedianya kendaraan pengangkut sampah yang beroperasi secara rutin di tingkat desa. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki mekanisme pembuangan sampah yang mudah dan terjangkau. Pilihan untuk membuang sampah ke lokasi lain juga tidak selalu memungkinkan karena memerlukan biaya tambahan untuk menyewa kendaraan pengangkut. Berdasarkan hasil wawancara, biaya sewa kendaraan pengangkut sampah berkisar antara Rp100.000 hingga Rp200.000 untuk setiap kali pengangkutan. Meskipun tampak relatif terjangkau, biaya tersebut menjadi cukup besar ketika dikalkulasikan dalam kebutuhan operasional yang sebenarnya, mengingat pengangkutan sampah memerlukan beberapa kendaraan dan harus dilakukan secara rutin. Akibatnya, pemerintah desa mengalami keterbatasan dalam menyediakan layanan pengangkutan sampah secara berkelanjutan, sehingga sistem tersebut belum mampu menjadi alternatif pengelolaan sampah yang efektif bagi masyarakat.

Di sisi lain, Desa Pusakamulya sebenarnya telah memiliki fasilitas bank sampah yang berpotensi menjadi alternatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah belum berfungsi secara optimal. Pergantian kepengurusan yang terjadi secara berulang menyebabkan program tidak berjalan secara konsisten, sehingga partisipasi masyarakat juga cenderung rendah. Akibatnya, bank sampah belum mampu menjadi institusi yang efektif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap praktik pembakaran sampah. Berbagai penelitian mengenai bank sampah menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh stabilitas kelembagaan, keberlanjutan pengelolaan, dan kemampuan pengurus dalam mempertahankan keterlibatan masyarakat. Ketika aspek kelembagaan melemah, keberadaan fasilitas fisik saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah. (Winarti & Mursyidah, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak berada dalam situasi yang memiliki banyak pilihan dalam mengelola sampah. Sebaliknya, pilihan yang tersedia justru sangat terbatas. Dalam konteks seperti ini, pembakaran sampah menjadi solusi yang dianggap paling masuk akal karena mampu menyelesaikan persoalan secara cepat, mudah, dan tanpa biaya tambahan. Apa yang sering dipandang sebagai perilaku yang tidak ramah lingkungan sesungguhnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan sarana dan layanan pengelolaan sampah yang tersedia. Penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, termasuk ketersediaan sistem pengelolaan dan dukungan fasilitas yang memadai. Ketika akses terhadap layanan terbatas, masyarakat cenderung memilih cara pengelolaan yang paling mungkin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Azkiyah, 2026)

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1990). Menurut Bourdieu, tindakan individu tidak selalu didasarkan pada perhitungan rasional formal, melainkan pada logika praktis (*practical logic*) yang terbentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari. Ketika masyarakat terus-menerus dihadapkan pada keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, tingginya biaya pengangkutan, serta tidak optimalnya kelembagaan bank sampah, maka pembakaran sampah secara perlahan menjadi tindakan yang dianggap wajar dan masuk akal. Praktik tersebut kemudian direproduksi secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat.

Dengan demikian, keberlanjutan praktik pembakaran sampah di Desa Pusakamulya tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor kebiasaan ataupun rendahnya kesadaran lingkungan. Praktik tersebut merupakan manifestasi dari rasionalitas praktis masyarakat yang terbentuk dalam situasi keterbatasan struktural. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan pembakaran sampah bukan semata-mata masalah perilaku individu, melainkan juga mencerminkan belum optimalnya dukungan kelembagaan dan infrastruktur pengelolaan sampah di tingkat lokal. Oleh karena itu, upaya mengurangi praktik pembakaran sampah tidak cukup dilakukan melalui edukasi kesehatan dan lingkungan, tetapi juga memerlukan penguatan sistem pengelolaan sampah yang mampu menyediakan alternatif yang realistis dan dapat diakses oleh masyarakat.

Keterbatasan Struktural dalam Pengelolaan Sampah

Keterbatasan struktural merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi praktik pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pusakamulya. Dalam perspektif sosiologi kesehatan, perilaku kesehatan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pilihan individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang mengatur akses terhadap sumber daya, layanan publik, serta peluang untuk menerapkan perilaku yang sehat. Struktur sosial tersebut mencakup kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, kondisi ekonomi, hingga kelembagaan lokal yang berperan dalam mendukung kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika masyarakat menghadapi keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, pilihan tindakan yang tersedia juga menjadi terbatas. sekitar Hasil pengabdian yang dilakukan di Desa Pusakamulya menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi berbagai hambatan dalam pengelolaan

sampah rumah tangga. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah belum tersedianya sistem pengangkutan sampah yang dapat menjangkau seluruh wilayah secara rutin. Kondisi ini menyebabkan sampah yang dihasilkan rumah tangga terus menumpuk apabila tidak segera ditangani oleh masing-masing keluarga. Dalam situasi tersebut, masyarakat dituntut untuk mencari solusi praktis agar lingkungan rumah tetap bersih dan aktivitas sehari-hari tidak terganggu oleh penumpukan sampah. Akibatnya, pembakaran sampah menjadi salah satu alternatif yang dianggap paling mudah dilakukan.Selain keterbatasan layanan pengangkutan sampah, minimnya fasilitas pendukung seperti tempat pemilahan sampah, tempat pengolahan sampah terpadu, dan sarana daur ulang juga menjadi faktor yang memengaruhi praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Ketiadaan fasilitas tersebut membuat masyarakat sulit menerapkan pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Meskipun sebagian warga memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kesadaran tersebut tidak selalu dapat diwujudkan dalam tindakan yang sesuai karena keterbatasan sarana yang tersedia. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan aktual masyarakat untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah yang ideal. Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, struktur dipahami sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang sekaligus membatasi dan memungkinkan tindakan manusia (Zainal Abidin 2020).

Struktur tidak hanya hadir sebagai sesuatu yang berada di luar individu, tetapi juga memengaruhi cara individu bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Desa Pusakamulya, keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah menjadi bentuk struktur yang membatasi pilihan tindakan masyarakat. Ketika tidak tersedia sistem pengelolaan sampah yang memadai, masyarakat cenderung memilih tindakan yang paling mungkin dilakukan berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, praktik pembakaran sampah dapat dipahami sebagai tindakan yang terbentuk melalui interaksi antara agen masyarakat dan struktur sosial yang ada. Risiko lingkungan yang muncul akibat pengelolaan sampah yang tidak optimal merupakan salah satu contoh bagaimana masalah kesehatan dapat berasal dari kegagalan sistem dalam menyediakan perlindungan yang memadai bagi masyarakat. Dengan demikian, pembakaran sampah di Desa Pusakamulya tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan perilaku individu, melainkan sebagai manifestasi dari keterbatasan struktural yang membentuk pilihan tindakan masyarakat. Implikasi dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan pengelolaan sampah tidak cukup hanya melalui peningkatan kesadaran masyarakat. Intervensi yang dilakukan perlu menyentuh aspek struktural melalui penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, penguatan kelembagaan desa, pengembangan bank sampah, serta peningkatan dukungan pemerintah daerah dalam pengelolaan limbah domestik. Tanpa adanya perubahan pada level struktural, masyarakat akan tetap menghadapi keterbatasan yang sama sehingga praktik pembakaran sampah berpotensi terus berlangsung.

Normalisasi Risiko Kesehatan dalam Kehidupan Sehari-hari

Temuan pengabdian menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah telah menjadi bagian dari aktivitas rutin masyarakat Desa Pusakamulya. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan diterima sebagai cara yang biasa digunakan untuk mengurangi volume sampah rumah tangga. Dalam perspektif sosiologi kesehatan, kondisi ini menunjukkan terjadinya proses normalisasi risiko kesehatan, yaitu ketika suatu perilaku yang sebenarnya memiliki potensi bahaya dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena telah lama dilakukan dan diterima secara sosial. Normalisasi risiko terjadi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sebagian besar warga melakukan pembakaran sampah dan praktik tersebut tidak menimbulkan dampak kesehatan yang langsung terlihat, masyarakat cenderung menganggap bahwa risiko yang ditimbulkan relatif kecil. Akibatnya, persepsi terhadap bahaya kesehatan menjadi berkurang meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembakaran sampah terbuka dapat menghasilkan polutan berbahaya yang berdampak pada kesehatan manusia. Asap yang dihasilkan dari pembakaran sampah mengandung

berbagai zat berbahaya seperti karbon monoksida, partikel halus (PM2.5), dioksin, furan, serta senyawa kimia lainnya yang dapat memengaruhi sistem pernapasan. Paparan dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan akut, asma, penyakit paru obstruktif kronis, hingga gangguan kardiovaskular. Namun demikian, karena dampaknya sering muncul secara perlahan dan tidak selalu dapat diamati secara langsung, masyarakat cenderung tidak mengaitkan masalah kesehatan tersebut dengan aktivitas pembakaran sampah yang dilakukan setiap hari.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep habitus Pierre Bourdieu. Habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dan kemudian memengaruhi cara berpikir maupun bertindak individu (Rahmad Mohulaingo 2025) Dalam konteks penelitian ini, masyarakat telah terbiasa melihat, melakukan, dan menerima praktik pembakaran sampah sejak lama. Pengalaman tersebut membentuk pola pikir bahwa membakar sampah merupakan tindakan yang wajar dan efektif untuk mengatasi masalah sampah rumah tangga. Akibatnya, praktik tersebut terus direproduksi dari generasi ke generasi tanpa banyak dipertanyakan. Dari perspektif sosiologi kesehatan, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi semata. Perubahan juga memerlukan transformasi norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Ketika pembakaran sampah masih dianggap sebagai praktik yang lazim dan dapat diterima secara sosial, maka upaya perubahan perilaku akan menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, strategi intervensi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif mengenai risiko kesehatan serta penguatan praktik alternatif yang lebih aman dan berkelanjutan.

Dialektika Rasionalitas Praktis dan Keterbatasan Struktural

Praktik pembakaran sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat Desa Pusakamulya menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara rasionalitas praktis masyarakat dan keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Dalam perspektif sosiologi kesehatan, tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil pilihan individu yang bebas, tetapi juga sebagai respons terhadap kondisi sosial yang membentuk ruang tindakan tersebut (Rosmalia 2026) Oleh karena itu, pembakaran sampah perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara pertimbangan rasional masyarakat dan keterbatasan sistem yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memilih membakar sampah karena metode tersebut dianggap paling mudah, cepat, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri. Dari sudut pandang masyarakat, pembakaran sampah merupakan solusi yang efektif untuk mencegah penumpukan sampah di sekitar rumah. Pilihan tersebut menunjukkan adanya rasionalitas praktis, yaitu bentuk rasionalitas yang berorientasi pada penyelesaian masalah sehari-hari berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi individu. Dalam situasi di mana fasilitas pengelolaan sampah terbatas, pembakaran menjadi pilihan yang dianggap logis dan memungkinkan untuk dilakukan.

konsep rasionalitas praktis ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu mengenai *logic of practice*. Menurut Bourdieu, tindakan sosial tidak selalu didasarkan pada perhitungan rasional formal, tetapi sering kali lahir dari pengalaman hidup dan penyesuaian terhadap kondisi sosial tertentu. Masyarakat bertindak berdasarkan apa yang dianggap realistis dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembakaran sampah dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan yang ada, bukan semata-mata sebagai tindakan yang menunjukkan rendahnya kesadaran lingkungan. Di sisi lain, rasionalitas praktis tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan struktural yang telah dibahas sebelumnya. Ketiadaan sistem pengelolaan sampah yang efektif menyebabkan masyarakat memiliki pilihan yang sangat terbatas. Dengan demikian, tindakan membakar sampah bukan hanya hasil keputusan individu, tetapi juga konsekuensi dari struktur sosial yang tidak menyediakan alternatif yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali individu. Anthony Giddens menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Struktur membentuk tindakan individu, tetapi tindakan individu juga dapat mereproduksi struktur yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, praktik pembakaran sampah yang dilakukan secara terus-menerus berkontribusi pada reproduksi pola pengelolaan sampah yang tidak berkelanjutan. Karena masyarakat telah menemukan solusi praktis melalui pembakaran, tekanan sosial untuk menuntut perubahan sistem pengelolaan sampah menjadi relatif rendah. Akibatnya, keterbatasan struktural tetap bertahan dan terus mempengaruhi perilaku masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku pengelolaan sampah memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Pendekatan yang hanya menekankan perubahan perilaku individu berisiko mengabaikan faktor-faktor struktural yang menjadi akar permasalahan. Oleh karena itu, intervensi perlu dilakukan melalui kombinasi antara edukasi kesehatan lingkungan, penguatan partisipasi masyarakat, penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, serta dukungan kebijakan yang memungkinkan masyarakat mengakses alternatif pengelolaan sampah yang lebih aman. Dengan demikian, praktik pembakaran sampah rumah tangga di Desa Pusakamulya dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara rasionalitas praktis masyarakat dan keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Perspektif sosiologi kesehatan membantu menjelaskan bahwa perilaku kesehatan bukan semata-mata persoalan pilihan individu, melainkan merupakan produk dari hubungan yang kompleks antara agen, struktur, budaya, dan kondisi sosial yang melingkupinya (Praptiningsih, W. 2023). Ini yang menjadi temuan teoritis utama dari penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pembakaran sampah rumah tangga di Desa Pusakamulya merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara rasionalitas praktis masyarakat dan keterbatasan struktural yang ada dalam sistem pengelolaan sampah. Dalam kondisi tidak tersedianya layanan pengangkutan sampah yang memadai, terbatasnya fasilitas pengolahan limbah, serta tidak optimalnya kelembagaan bank sampah, masyarakat memilih pembakaran sebagai solusi paling realistis untuk mengatasi penumpukan sampah harian (Azkiyah, 2026; Winarti & Mursyidah, 2025).

Dari perspektif sosiologi kesehatan, tindakan tersebut mencerminkan bagaimana struktur sosial membentuk pilihan individu dalam kehidupan sehari-hari. Anthony Giddens menjelaskan bahwa struktur tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga memungkinkan tindakan tertentu terjadi (Achmad, 2020). Dalam konteks ini, keterbatasan struktur pengelolaan sampah membuat masyarakat mengembangkan strategi adaptif berupa pembakaran sampah sebagai bentuk rasionalitas praktis. Selain itu, praktik ini juga menunjukkan adanya proses habitus sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, di mana kebiasaan sosial yang dilakukan secara berulang kemudian dianggap wajar dan normal dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1990; Mohulaingo et al., 2025). Akibatnya, risiko kesehatan dari pembakaran sampah tidak selalu dipersepsikan sebagai ancaman serius, meskipun secara medis dapat menyebabkan gangguan pernapasan, penyakit paru, hingga risiko kardiovaskular (Subagio, 2026).

REFERENSI

Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *9*(2), 45-62.

Azkiyah, N. H. (2026). Socio-economic factors and community participation in household waste management systems. *Waste, Society and Sustainability*, *3*(1), 108–124. https://doi.org/10.61511/wass.v3i1.2026.3133

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

Datasatu. (2025). Rumah tangga penyumbang sampah terbesar capai 6,9 juta ton per tahun. Diakses dari https://datasatu.com/ekonomi/2819960/rumah-tangga-penyumbang-sampah-terbesar-capai-69-juta-ton-per-tahun

Fajar, N. A. (2022). Sosiologi Kesehatan. Penerbit NEM.

Fakhria, N. M., A'in, N. C., Rudiyanti, N. S., & Nur, N. (2025). Edukasi Masyarakat tentang Sifat Termal Sampah dan Dampak Negatif Pembakaran Plastik terhadap Lingkungan dan Kesehatan. *Aksi Nyata*, *2*(4), 44–55. https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i4.2209

Firdani, F., Alfian, A. R., & Saputra, H. (2022). Pemanfaatan sampah organik rumah tangga dalam pembuatan kompos untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 138–143.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2025). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Capaian pengelolaan sampah nasional tahun 2025. Diakses dari https://sipsn.menlhk.go.id

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.

Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik dibalik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(3), 1474-1487.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mustafa, M., Amsal, A., & Arianty, R. (2025). Edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah untuk mengurangi pembakaran sampah di Kelurahan Mamboro Barat. Jurnal Abdimas Patikala, 5(1), 1558–1566.

Ompusunggu, A. R. I., Safinatunnaja, E. N., Ridwan, R. M., Ramdani, T. C. K., Ana, & Achdiani, Y. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, *2*(3).

Praptiningsih, W. (2023). *Dokter, kami ingin lekas sembuh: Nalar klinis, kuasa pengetahuan, dan kritik wacana kesehatan*. BASABASI.

Rosmalia, D., Wambrauw, A., Khasanah, F. N. S., Kogoya, T., Alifa, A., Sidabalok, S. R. D. B., ... & Montolalu, I. A. (2026). *Sosiologi Kesehatan*. CV. Edu Akademi.

Sidebang, P., Arianty, R., & Nasrun, I. (2025). Bahaya Pembakaran Sampah bagi Kesehatan dan Lingkungan. CV Eureka Media Aksara.

Subagio, N. (2026). Literature Review: Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Pada Kualitas Udara dan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *7*(1).

Winarti, & Mursyidah, L. (2025). Levels of Community Participation in Managing the Sumringah Waste Bank in Ngampelsari Village: Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari. *Ndonesian Journal of Cultural and Community Development*, *16*(2).